

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bank adalah lembaga keuangan yang berperan sebagai perantara keuangan (*financial intermediary*) antara kelompok masyarakat yang memiliki kelebihan dana (*surplus unit*) dengan kelompok masyarakat yang membutuhkan dana (*deficit unit*). Dengan perannya sebagai perantara, bank bertugas untuk menerima simpanan uang dari masyarakat dan selanjutnya menyalurkannya kembali dalam bentuk kredit. Peran tersebut menjadikan bank sebuah lembaga keuangan yang sangat diperlukan dalam perekonomian modern karena dengan melakukan penyaluran kredit bagi sektor-sektor yang membutuhkan dana dapat dikatakan bahwa bank ikut berkontribusi dalam menggerakkan roda perekonomian suatu negara. Apabila peran tersebut tidak dapat berjalan sebagaimana mestinya, maka akan mengganggu pertumbuhan ekonomi suatu negara. Sehingga bisa dikatakan bahwa peran bank sangatlah dominan.

Pembangunan ekonomi suatu negara sangat bergantung pada perkembangan dinamis dan kontribusi nyata dari sektor perbankan. Ketika sektor perbankan terpuruk, perekonomian nasional juga ikut terpuruk. Demikian juga sebaliknya, ketika perekonomian mengalami stagnasi, sektor perbankan juga terkena dampaknya dimana fungsi intermediasi tidak berjalan normal. Seperti saat Krisis Moneter 1997 – 1998 yang melanda perekonomian

Indonesia telah berimbas pada sektor perbankan (Kiryanto, 2007). Krisis yang diawali dengan devaluasi atau penurunan nilai tukar rupiah terhadap Dolar AS telah menimbulkan ledakan kredit macet dan melunturkan kepercayaan masyarakat kepada lembaga perbankan. Pada saat itu banyak masyarakat yang menarik dananya (*rush*) yang ada pada bank swasta dan mengalihkannya ke bank yang dianggap aman (*flight to safety*), yaitu bank asing dan bank BUMN. Untuk mencegah hal ini pihak perbankan swasta mematok suku bunga dananya dengan sangat tinggi dan diikuti dengan penyesuaian suku bunga kredit. Penyaluran kredit perbankan otomatis terhenti karena sektor riil tidak mampu menyerap dana yang mahal harganya.

Pengalokasian dana terbesar bank adalah dalam bentuk pemberian kredit, dimana kredit memberikan peluang keuntungan terbesar bagi bank (Dendawijaya, 2005:65). Dana yang digunakan dalam pengalokasian tentu saja bersumber dari masyarakat atau biasa dikenal dengan istilah Dana Pihak Ketiga yang berupa Tabungan, Deposito dan Giro. Sebagai industri yang kegiatan usahanya mengandalkan kepercayaan masyarakat, maka perbankan dituntut untuk senantiasa menjaga kinerjanya agar tetap optimal dan menjaga tingkat kesehatan perbankan pada kondisi yang baik berdasarkan ketentuan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia.

Dana-dana yang dihimpun dari masyarakat dapat mencapai 80% - 90% dari seluruh dana yang dikelola oleh bank dan kegiatan perkreditan mencapai 70% - 80% dari total aktiva bank. Apabila memperhatikan neraca bank akan terlihat bahwa sisi aktiva didominasi oleh besarnya kredit yang diberikan, dan

bila memperhatikan laporan laba rugi bank akan terlihat bahwa sisi pendapatan didominasi oleh besarnya pendapatan dari bunga dan biaya administrasi kredit. Hal ini dikarenakan aktivitas bank yang terbanyak akan berkaitan erat secara langsung ataupun tidak langsung dengan kegiatan perkreditan.

Menurut Siamat (2005:349) salah satu alasan terkonsentrasinya usaha bank dalam penyaluran kredit adalah sifat usaha bank sebagai lembaga intermediasi antara *surplus unit* dengan *deficit unit*, dan sumber utama dana bank berasal dari masyarakat sehingga secara moral mereka harus menyalurkan kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit. Sebagaimana umumnya negara berkembang, sumber pembiayaan dunia usaha di Indonesia juga masih didominasi oleh penyaluran kredit perbankan yang diharapkan dapat mendorong pertumbuhan ekonomi. Meskipun pemberian kredit merupakan aktivitas bank yang paling utama dalam menghasilkan keuntungan, tetapi resiko yang terbesar dalam bank juga bersumber dari pemberian kredit. Oleh karena itu pemberian kredit harus diawasi dengan manajemen risiko yang ketat.

Penyaluran kredit memungkinkan masyarakat untuk melakukan investasi, distribusi, dan juga konsumsi barang dan jasa, mengingat semua kegiatan tersebut selalu berkaitan dengan penggunaan uang. Kelancaran kegiatan investasi, distribusi, dan konsumsi tidak lain adalah kegiatan pembangunan perekonomian masyarakat. Melalui fungsi ini bank berperan sebagai *Agent of Development* (Triandaru dan Budisantoso, 2006:113). Sejumlah penelitian

menunjukkan bahwa penyaluran kredit mendorong pertumbuhan ekonomi suatu negara. Goldsmith, Mc Kinon, dan Shaw dalam Soedarto (2004) menyatakan bahwa dana berlebih (*surplus fund*) yang disalurkan secara efisien bagi unit yang mengalami defisit akan meningkatkan kegiatan produksi. Selanjutnya kegiatan tersebut akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Pada level mikro Gertler dan Gilchrist dalam Siregar (2006) membuktikan bahwa adanya kendala dalam penyaluran kredit dapat berdampak pada kehancuran usaha – usaha kecil.

Kredit menurut Ikatan Akuntan Indonesia (SAK, 2007 : 31.11) adalah pinjaman uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan jumlah bunga, imbalan atau pembagian hasil keuntungan. Dengan adanya ketentuan seperti itu, maka kredit merupakan salah satu sumber penghasilan bagi bank. Pada bank konvensional, pendapatan dari kegiatan kredit dapat berupa pendapatan bunga. Semakin besar kredit yang diberikan maka semakin besar pula pendapatan bunga yang akan diperoleh.

Meskipun penyaluran kredit memegang peranan penting bagi pertumbuhan ekonomi di Indonesia, namun kredit yang disalurkan oleh perbankan belum optimal. Hal ini dapat dilihat dari *Loan to Deposit Ratio* (LDR) Bank Umum periode 2008 – 2012 yang masih berkisar pada angka 74,58% - 83,58% dimana angka tersebut masih berada dibawah harapan Bank

Indonesia (tabel 1.1). Berdasarkan ketentuan Bank Indonesia, angka *Loan to Deposit Ratio* seharusnya berada disekitar 85% - 110% (Sirait, 2012).

Tabel 1.1
***Loan to Deposit Ratio* Bank Umum Periode (2008 – 2012)**

	2008	2009	2010	2011	2012
DPK	1.753.292 M	1.973.042 M	2.274.489 M	2.688.364 M	3.107.385 M
Kredit	1.307.688 M	1.437.930 M	1.710.677 M	2.117.608 M	2.597.026 M
LDR	74,58%	72,88%	75,21%	78,77%	83,58%

Sumber: Statistik Perbankan Indonesia (2012)

Menurut Retnadi (2006) kemampuan menyalurkan kredit oleh perbankan dipengaruhi oleh berbagai hal yang dapat ditinjau dari sisi internal dan eksternal bank. Dari sisi internal terutama dipengaruhi oleh kemampuan bank dalam menghimpun dana dari masyarakat atau yang disebut sebagai dana pihak ketiga dan penetapan tingkat suku bunga. Dan dari sisi eksternal bank dipengaruhi oleh kondisi ekonomi, peraturan pemerintah, dan lain – lain.

Bank umum (*Commercial Bank*) memiliki peranan yang sangat penting dalam menggerakkan roda perekonomian nasional, karena lebih dari 94% Dana Pihak Ketiga (DPK) perbankan nasional yang meliputi Bank Umum (*Commercial Bank*), Bank Syariah (*Sharia Bank*), dan Bank Perkreditan Rakyat (*Rural Bank*) berada di Bank Umum (Sirait, 2012). Komposisi Dana Pihak Ketiga perbankan nasional periode 2008-2012 dipaparkan pada tabel 1.2

Berdasarkan tabel 1.2 dapat diketahui proporsi DPK Bank Umum terhadap perbankan nasional pada tahun 2008 – 2012 berturut-turut sebesar 96.79%, 96.16%, 95.61%, 94.77% dan 94.37% sangat jauh diatas Bank Syariah dan Bank Perkreditan Rakyat.

Tabel 1.2
Dana Pihak Ketiga Perbankan Nasional Periode 2008-2012

Jenis Bank		2008	2009	2010	2011	2012
Bank Umum	miliar rupiah	1.753.292	1.950.712	2.338.824	2.784.912	3.225.198
	Persentase	96,79	96,16	95,61	94,77	94,37
Bank Syariah	miliar rupiah	36.852	52.271	76.036	115.415	147.512
	Persentase	2,03	2,58	3,11	3,93	4,32
BPR	miliar rupiah	21.339	25.552	31.312	38.209	44.870
	Persentase	1,18	1,26	1,28	1,30	1,31
Perbankan Nasional	miliar rupiah	1.811.483	2.028.535	2.446.172	2.938.536	3.417.580

Sumber: Statistik Perbankan Indonesia (2012)

Dana pihak ketiga merupakan sumber dana bank yang berasal dari masyarakat dalam bentuk simpanan giro, tabungan, dan deposito. Dana yang dihimpun dari masyarakat ini akan digunakan untuk pendanaan sektor riil melalui panyaluran kredit. Dana pihak ketiga dihimpun oleh bank melalui berbagai macam produk dana yang ditawarkan pada masyarakat luas, yang menaruh kepercayaan terhadap bank yang bersangkutan untuk menyimpan uangnya kemudian ditarik kembali pada saat jatuh tempo dengan imbalan bunga maupun capital gain dari bank tersebut (Muljono, 2006:220). Dengan demikian dana pihak ketiga mendukung tingkat penyaluran kredit perbankan.

Perilaku penawaran kredit perbankan bukan hanya dipengaruhi oleh dana yang bersumber dari Dana Pihak Ketiga (DPK) tetapi juga dapat dipengaruhi oleh faktor internal seperti *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yang merupakan rasio permodalan yang menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan dana untuk keperluan pengembangan usaha dan menampung risiko kerugian yang diakibatkan oleh kegiatan operasional bank (Ali, 2004:282). Semakin tinggi CAR maka semakin besar pula sumber daya finansial yang dapat

digunakan untuk keperluan pengembangan usaha dan mengantisipasi potensi kerugian yang diakibatkan oleh penyaluran kredit. Menurut Peraturan Bank Indonesia No.10/15/PBI/2008 besarnya CAR perbankan untuk saat ini minimal 8% dari asset tertimbang menurut risiko (ATMR).

Non Performing Loan (NPL) merupakan rasio yang dipergunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam meng-cover risiko kegagalan pengembalian kredit oleh debitur. NPL mencerminkan risiko kredit, semakin tinggi tingkat NPL maka semakin besar pula risiko kredit yang ditanggung oleh pihak bank (Ali, 2004:346). Akibat tingginya tingkat NPL perbankan harus menyediakan pencadangan dana yang lebih besar, sehingga pada akhirnya modal bank ikut terkikis. Padahal besaran modal sangat mempengaruhi besarnya ekspansi kredit. Besarnya NPL menjadi salah satu penyebab sulitnya perbankan dalam menyalurkan kredit. Dalam Peraturan Bank Indonesia No.15/2/PBI/2013 ditetapkan ketentuan NPL sebesar 5%. Sehingga apabila bank mampu menekan rasio NPL dibawah 5% maka potensi keuntungan yang akan diperoleh akan semakin besar, karena bank mampu menghemat uang yang diperlukan untuk membentuk cadangan kerugian kredit bermasalah.

Dari sisi eksternal bank terdapat faktor suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI). Sertifikat Bank Indonesia (SBI) merupakan mekanisme yang digunakan Bank Indonesia untuk mengontrol kestabilan rupiah. Bank Indonesia dapat menjual SBI agar dapat menyerap kelebihan uang primer yang telah beredar. SBI juga memiliki peranan tersendiri dalam pemberian

kredit yang akan dilakukan. Tingkat suku bunga pada penjualan SBI ditentukan melalui sistem lelang. Sejak awal Juli 2005, Bank Indonesia menggunakan “*BI rate*” (suku bunga BI), yaitu Bank Indonesia mengumumkan target suku bunga SBI untuk melakukan pelelangan pada masa periode tertentu. *BI rate* digunakan sebagai acuan para pelaku pasar dalam melakukan pelelangan atau dalam pelaksanaan peminjaman kredit.

Dalam penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Pratama (2010) mengenai faktor – faktor yang mempengaruhi kebijakan penyaluran kredit pada bank umum menyatakan bahwa DPK berpengaruh positif dan signifikan terhadap kebijakan penyaluran kredit, pada CAR dan NPL terdapat hubungan negatif dan signifikan terhadap kebijakan penyaluran kredit, sedangkan pada suku bunga SBI terdapat pengaruh yang positif dan tidak signifikan terhadap kebijakan penyaluran kredit. Namun dalam penelitian yang dilakukan Sirait (2012) mengenai pengaruh DPK, CAR, NPL dan suku bunga SBI terhadap penyaluran kredit perbankan menyatakan bahwa DPK dan suku bunga SBI memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit perbankan, sedangkan CAR dan NPL memiliki hubungan negatif dan signifikan terhadap penyaluran kredit perbankan.

Penelitian yang dilakukan Yuwono (2012) mengenai pengaruh DPK, LDR, CAR, NPL, ROA dan suku bunga SBI terhadap jumlah penyaluran kredit perbankan menyatakan bahwa DPK dan LDR memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap jumlah penyaluran kredit, NPL memiliki hubungan negatif dan tidak signifikan, sedangkan CAR, ROA dan suku bunga

SBI memiliki hubungan positif dan tidak signifikan. Namun dalam penelitian yang dilakukan oleh Yuda dan Wahyu (2010) mengenai pengaruh faktor internal bank terhadap jumlah kredit yang disalurkan menyebutkan bahwa DPK memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap jumlah kredit yang disalurkan, CAR memiliki hubungan negatif dan signifikan terhadap jumlah kredit yang disalurkan, ROA memiliki hubungan positif dan tidak signifikan terhadap jumlah kredit yang disalurkan, dan NPL memiliki hubungan negatif dan tidak signifikan terhadap jumlah kredit yang disalurkan.

Penelitian mengenai analisis faktor-faktor yang mempengaruhi penyaluran kredit perbankan baik dari sisi internal maupun eksternal perusahaan telah banyak dilakukan oleh beberapa peneliti seperti Kashif dan Nishat (2008), Hasanudin dan Prihatiningsih (2010), Pratama (2010), Yuda dan Wahyu (2010), Maharani (2011), Yuwono (2012), dan Sirait (2012). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu pemilihan variabel independen yang digunakan serta periode penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti membatasi faktor yang mempengaruhi penyaluran kredit perbankan, yaitu faktor internal perusahaan dilihat dari Dana Pihak Ketiga (DPK), *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan *Non Performing Loan* (NPL), serta faktor eksternal perusahaan dilihat dari suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI).

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul : **Pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), dan Suku**

Bunga SBI Terhadap Penyaluran Kredit Perbankan (Studi Pada Bank Umum *Go Public* di Indonesia Periode Tahun 2008-2012).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka peneliti memfokuskan permasalahan yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah variabel DPK, CAR, NPL dan Suku Bunga SBI secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penyaluran kredit perbankan?
2. Apakah variabel DPK, CAR, NPL dan Suku Bunga SBI secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penyaluran kredit perbankan?

1.3 Batasan Masalah

Pembatasan masalah diperlukan agar permasalahan yang ada tidak meluas.

Pembatasan masalah yang dilakukan dalam penelitian ini adalah:

1. Data pada penelitian ini dibatasi hanya pada rentang waktu tahun 2008 sampai dengan 2012.
2. Indikator yang digunakan dalam menentukan penyaluran kredit perbankan yaitu Dana Pihak Ketiga (DPK), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL) dan Suku Bunga SBI.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini tidak terlepas dari permasalahan yang telah dirumuskan sebelumnya. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh masing – masing variabel DPK, CAR, NPL dan suku bunga SBI terhadap penyaluran kredit perbankan.
2. Untuk mengetahui pengaruh secara simultan variabel DPK, CAR, NPL dan suku bunga SBI terhadap penyaluran kredit perbankan

1.5 Manfaat Penelitian

Adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat terutama bagi bidang ilmu yang diteliti. Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi penulis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan, wawasan, serta informasi mengenai analisis kesehatan bank, khususnya mengenai faktor – faktor yang mempengaruhi penyaluran kredit di perbankan Indonesia, khususnya pada Bank Umum *Go Public* di Indonesia.

2. Bagi Perusahaan Perbankan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan evaluasi bagi perbankan sebagai landasan dalam mengambil kebijakan bank khususnya dalam hal penyaluran kredit.

3. Bagi Penelitian Selanjutnya

Hasil penelitian diharapkan dapat menambah referensi, informasi dan wawasan untuk mendukung penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan faktor – faktor yang mempengaruhi kebijakan penyaluran kredit kepada masyarakat atau sebagai bahan kepustakaan serta sumber pengetahuan.